

**BAB IV****MAKNA RESISTENSI BUDAYA *GEISHA* DALAM NOVEL*****KEMBANG JEPUN***

Di dalam novel *KJ* Remy Sylado berusaha membalikkan penilaian umum tentang sebuah gejala yaitu mengenai profesi seorang *geisha*. Dimana profesi *geisha* yang dianggap oleh komunitas sosial masyarakat sebagai profesi yang hina, namun pengarang mampu menampilkan sosok Keke yang berprofesi sebagai *geisha* yang dapat memperlihatkan nilai-nilai luhur di dalam dirinya.

Pengarang tampak menonjolkan sebuah budaya, yaitu budaya *geisha*. Budaya *geisha* tersebut mengalami sebuah pergeseran nilai manakala ia hadir di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Di dalam novel *KJ* budaya *geisha* diterima oleh Keke, yaitu orang yang berasal dari Manado dan hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang berkebudayaan Jawa. Kondisi latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut mengakibatkan budaya *geisha* tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat Jawa yang menganut nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat Jepang yang memiliki kebudayaan *geisha* tersebut.

Budaya *geisha* sangat menjunjung tinggi adanya sebuah loyalitas dan pengabdian. Budaya tersebut memberikan penghargaan tertinggi bagi sebuah nilai seni yang diinterpretasikan melalui bentuk kebudayaan. Salah satu unsur yang menyebabkan kebudayaan *geisha* tidak diterima oleh masyarakat Jawa

adalah adanya sebuah “pelayanan” yang diberikan oleh seorang *geisha*, yang dalam budaya *geisha* disebut dengan *yonaki*.

Saya pun membalas dan melanjutkan pekerjaan *kegeishaan* saya sesuai dengan pelajaran-pelajaran yang telah saya terima selama pembinaan lima tahun. Sebentar saja kami seperti sepasang penari yang menarikan irama kacau, dimulai dari serangkaian *seppun*, berciuman dengan memainkan lidah, sampai *yonaki* (Remy Sylado, 2003:40)

*Yonaki* merupakan pelajaran yang harus diperoleh setiap *geisha*. *Yonaki* jika diterjemahkan artinya adalah “jeritan malam”. Namun, *yonaki* menjadi sangat berarti sebab *yonaki* yang berarti “jeritan malam” adalah dimaksudkan untuk kepandaian dan kemampuan *geisha* membimbing tamunya ke dalam suasana indah yang dinikmati secara timbal balik. Pengertian khas *yonaki* adalah orgasme dan setiap *geisha* dibina untuk mengerti dengan jelas pelajaran ini.

Pemaknaan yang didasarkan pada teks jika ditinjau berdasarkan realitas kehidupan masyarakat mempunyai relevansi tersendiri. Ada keterkaitan antara makna yang ada di dalam teks dengan makna dari segi sosiologis atau masyarakat. Di dalam teks digambarkan tentang wujud resistensi terhadap budaya *geisha* dan hal ini terdapat pada pemaknaan yang didasarkan oleh pengarang. Namun, makna tersebut juga sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang hidup pada tiga masa yaitu, masa kolonial, masa Jepang, dan masa kemerdekaan.

#### 4.1 Makna Sebuah Pengabdian bagi Seorang *Geisha*

Dalam budaya *geisha*, seseorang yang telah memutuskan untuk berprofesi sebagai *geisha* memiliki totalitas dan loyalitas yang sangat besar terhadap profesi yang telah ia pilih. Seorang *geisha* tidak akan meninggalkan profesinya begitu saja hanya demi seorang laki-laki. Laki-laki di dalam kehidupan seorang *geisha* hanya dijadikan sebagai seorang *danna*, seseorang yang tidak mempunyai hubungan batin secara khusus dengan seorang *geisha*. Mereka hanya mempunyai hubungan “bisnis” semata tanpa terikat hubungan perasaan apapun.

Dalam *KJ*, tokoh utama Keke mempunyai keinginan yang sangat mendalam untuk meraih kebahagiaan dan kedamaian hidup bersama laki-laki yang ia cintai, maka Keke rela meninggalkan profesi *geisha* dengan jalan menikah dengan Tjak Broto.

Saya akan tinggalkan *Shinju* tanpa sepengetahuan Kotaro Takamura, tanpa membawa apa-apa. Tekad saya sudah bulat menikah dengan Tjak Broto. Ia berhasil mengajar saya tentang cinta, rasa percaya, dan tanggung jawab terhadapnya. Inilah harinya saya akan masuki kehidupan baru tersebut. Apa akan terjadi di depan saya, atas nama cinta, yang terbayang adalah kesenangan. Cinta memang segera memikirkan kesenangan dan tak segera memikirkan kesusahan. selalu begitu keadaannya, sebab cinta dan kemauan menikah adalah keputusan hati, bukan keputusan otak. (Remy Sylado, 2003:125-126)

Maka, mana mungkin saya kembali ke *Shinju*? Kendati saya ini mirip tembikar yang gampang pecah, saya tetap mengharapkan kehidupan yang mapan, dan itulah keputusan yang menyebabkan saya sekarang di sini. Kotaro Takamura pasti tetap juga mengharapkan saya kembali ke *Shinju*, dan ia tetap berusaha mencari *geisha*-nya yang berbakat itu. Tapi, saya yakin ia akan

menggantung asap belaka. Sehari, dua hari, tiga hari telah ditunggunya dengan sia-sia, dan Keiko, nama yang diberikannya kepada saya itu, tidak akan pernah kembali ke *Shinju*. Keiko kini telah siap-siap memasuki kehidupan yang mapan di Blitar. (Remy Sylado, 2003:150)

Dalam budaya *geisha*, seorang *geisha* sejati tidak akan menikah secara resmi dengan seorang laki-laki, namun di dalam teks dapat kita ketahui bahwa adanya sebuah pembenaran terhadap sebuah lembaga pernikahan bagi seorang *geisha*.

“Apa mungkin *geisha* nikah?” tanya saya.

“Mungkin saja. Nenek saya *geisha*, ibu saya *geisha*, dan untuk melahirkan saya, harus ada Kakek yang menjadi suami Nenek, dan harus ada Ayah yang jadi suami Ibu,” jawab Yoko.

“Berarti ada pernikahan dalam kehidupan *geisha*?”

“Ya, tentu.” (Remy Sylado, 2003:112)

Dalam budaya *geisha* hubungan antara seorang *geisha* dengan pelanggannya tidak pernah berdasarkan cinta, bahkan di Jepang sebuah pernikahan tidak akan terganggu kelanggengannya dengan hadirnya seorang *geisha*. Di dalam budaya Jepang, seorang *geisha* merupakan bagian dari kebudayaan mereka, sehingga hubungan yang terjalin antara seorang suami dengan *geisha*, tidak membawa dampak yang buruk bagi sebuah lembaga pernikahan. Pada teks dapat kita ketahui bahwa resistensi yang telah Keke lakukan, yaitu berupa pernikahannya dengan Tjak Broto merupakan makna dari ketulusan cinta seorang *geisha*.

Secara sosiologis resistensi yang dilakukan di dalam teks merupakan sebuah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem kebudayaan *geisha*. Keke melakukan resistensi-resistensi atas penekanan yang dilakukan budaya *geisha* terhadap kehidupannya, dimana konteks-konteks tertentu yang ada di dalam budaya *geisha* sangat merugikan kehidupan pribadi dan bermasyarakatnya.

Dalam budaya *geisha* sebuah pengabdian dan loyalitas sangat dijunjung tinggi keberadaannya, namun hal itu disalahgunakan oleh Kotaro Takamura. Ia merasa bahwa Keke telah menjadi seorang *geisha* yang ia kuasai di dalam *Shinju*. Dengan adanya sebuah resistensi terhadap budaya *geisha* yang ia terima, pengabdian dan loyalitas Keke dapat terarah dengan baik dan semestinya. Keke dapat menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Ia pun mampu hidup di tengah-tengah lingkungan sosial masyarakat tanpa menakutkan pandangan negatif yang akan diberikan masyarakat padanya.

Lingkungan masyarakat Indonesia khususnya dalam masyarakat yang berkebudayaan Jawa yaitu lingkungan tempat tinggal Keke berada, menganggap bahwa sebuah kebudayaan *geisha* sama halnya dengan sebuah prostitusi. Keberadaan seorang *geisha* tidak dapat diterima dengan baik dalam kebudayaan Jawa, walaupun seorang *geisha* tidak hanya mengandalkan tubuh untuk melayani pelanggannya tetapi mereka juga dibekali keahlian untuk berkesenian, namun masyarakat tetap memandang bahwa seorang *geisha* sama dengan wanita panggilan dan orang yang terjun di dalamnya dianggap sebagai sampah masyarakat.

#### 4.2 Makna Penampilan Fisik Seorang *Geisha*

Seorang *geisha* harus selalu dapat merepresentasikan dirinya sebagai pribadi yang penuh dengan kelembutan dan pengabdian kepada setiap pelanggannya. Penampilan fisik sangat mendukung bagi seorang *geisha*, Seseorang yang berprofesi sebagai *geisha* sangat bangga terhadap penampilannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu mereka memakai pakaian kimono dan memakai tata rias khusus untuk seorang *geisha*. Seorang *geisha* merasa bahwa dirinya adalah sebuah pribadi seni yang merupakan salah satu kekayaan bagi sebuah kebudayaan. *Geisha* merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, dengan kata lain mereka adalah pekerja seni yang berperan penting dalam melestarikan sebuah kebudayaan.

Ketika Keke berprofesi sebagai seorang *geisha* ia harus selalu menunjukkan bahwa semua penampilan fisik yang ia tunjukkan merupakan konsumsi umum yaitu untuk kepuasan pelanggannya, namun ketika ia menanggalkan profesinya tersebut ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Pagi itu, bukan alang kepalang terkejutnya Tjak Broto melihat saya. Sipir yang saya minta mempertemukan kami, memanggilnya dan kini ia berdiri memandang dari kejauhan dengan perasaan heran lagi bergairah. Pasti ia tidak menduga, bahwa seorang penjenguk perempuan yang disampaikan sipir kepadanya itu, adalah *geisha* yang kini berpakaian kebaya (Remy Sylado, 2003: 92)

Saya ke sana sebagai perempuan Jawa, perempuan kampung, istri petani. Maksud saya, saya harus berpenampilan tidak menyolok menghadap tentara-

tentara Jepang yang saya kenal betul perangnya terhadap perempuan...(Remy Sylado, 2003: 190)

Kepadanya saya berlaku sangat sopan, seperti umumnya perempuan Jawa di pedalaman dan saya memang tidak mau bicara bahasa Jepang dengannya. Saya pakai bahasa Indonesia. (Remy Sylado, 2003:191)

Ketika menjadi istri Tjak Broto, ia harus mampu menciptakan citra dirinya sebagai seorang wanita baik-baik sehingga masyarakat akan memberikan apresiasi positif pada dirinya. Ia berupaya agar citra *geisha* tidak melekat di dalam dirinya, sehingga ia meninggalkan kebiasaannya berpenampilan seperti layaknya seorang *geisha*.

Penampilan fisik seseorang pada masa itu adalah hal yang sangat penting dalam sebuah komunitas masyarakat Jawa, sehingga untuk menjadi bagian dari masyarakat maka seseorang tersebut harus mengikuti cara berpakaian maupun penampilan fisik yang dianggap bermoral, karena pada masa itu seseorang yang berpenampilan layaknya seorang *geisha* dianggap sebagai wanita yang tidak bermoral sehingga harus dihindari dari pergaulan masyarakat.

# **BAB V**

## **SIMPULAN**